

KECEMASAN DAN PENCARIAN MAKNA HIDUP DALAM PUISI PUISI DEA ANUGRAH: SEBUAH KAJIAN EKSISTENSIALISME

Elisia¹, Arwiwa Shofi Zetdafi², Bunga Amrina Rosyada Br Purba³, Efri Elwando⁴,
Elmustian⁵

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: elisia3772@student.unri.ac.id¹, arwiwa.shofi2374@student.unri.ac.id²,
bunga.amrina2244@student.unri.ac.id³, efri.elwando4494@student.unri.ac.id⁴,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup terefleksi dalam karya sastra, terutama dalam puisi, merupakan manifestasi dari pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Sedangkan konsep eksistensialisme dalam karya-karya Dea Anugrah tampak kuat melalui penggambaran tokoh dan suasana batin yang berpusat pada pengalaman manusia dalam menghadapi makna hidup, kebebasan, dan absurditas dalam puisi-puisi Dea Anugrah, kebebasan sering kali hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial, agama, dan nilai-nilai yang dianggap mengikat.

Kata Kunci: Kecemasan dan Pencarian Makna Hidup, Puisi Dea Anugrah, Eksistensialisme.

ABSTRACT

This research uses a descriptive qualitative method. Forms of anxiety and the search for the meaning of life are reflected in literary works, especially in poetry, which are manifestations of human inner struggles in facing the reality of life full of uncertainty. Meanwhile, the concept of existentialism in Dea Anugrah's works appears strong through the depiction of characters and inner atmospheres that are centered on human experiences in facing the meaning of life, freedom, and absurdity in Dea Anugrah's poems, freedom often appears as a form of resistance against social norms, religion, and values that are considered binding.

Keywords: Anxiety and The Search For The Meaning Of Life, Dea Anugrah's Poetry, Existentialism.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang memerlukan suatu imajinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa “sastra bersifat khayali”, maksudnya lewat daya imajinasinya pengarang ingin mengungkapkan kenyataan hidup nyata ini menafsirkannya menjadi kenyataan imajinatif sehingga kehidupan lebih bermakna dan menarik bagi peminat atau

penikmatnya. Sastra mengandung nilai estetik atau keindahan seni, sehingga karya sastra punya daya pesona sendiri. Nilai estetik ini memiliki kriteria seperti keutuhan, keseimbangan, keselarasan dan fokus atau tekanan” (Elmustian, 2004:27).

Dea Anugrah, sebagai salah satu penyair muda Indonesia, dikenal dengan gaya penulisan yang lugas namun sarat makna filosofis. Puisi-puisinya

menampilkan persoalan eksistensial manusia seperti kesepian, ketidakpastian, serta pencarian makna hidup di tengah absurditas dunia. Tema-tema ini sejalan dengan gagasan eksistensialisme yang menempatkan individu sebagai pusat kesadaran yang bebas namun juga bertanggung jawab atas keberadaannya.

Kecemasan dalam konteks eksistensialisme bukan sekadar emosi negatif, melainkan bentuk kesadaran mendalam terhadap ketidakpastian hidup dan keterbatasan manusia. Sementara itu, pencarian makna hidup merupakan usaha manusia untuk menemukan alasan keberadaannya di tengah kekosongan makna yang ditawarkan dunia modern. Melalui pembacaan terhadap puisi-puisi Dea Anugrah, nilai-nilai eksistensial seperti kebebasan, tanggung jawab, keputusan, dan pencarian autentisitas diri dapat diungkap secara lebih mendalam (Anggraini, H. 2019)

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin. Demikian pula puisi dengan tema kecemasan dan pencarian makna hidup dapat diciptakan dengan bermacam-macam perasaan oleh sastrawan. Puisi tidak dibatasi oleh struktur kalimat sehingga bahasa yang dimilikinya beragam dan menciptakan keindahan tersendiri. Sastrawan yang baik dapat menuangkan isi hatinya ke dalam puisi, seperti puisi bertema kegembiraan yang dapat membuat pembaca bersemangat; puisi kekecewaan yang dapat membuat pembaca merasa kesal; atau puisi tentang kecemasan dan pencarian makna hidup yang dapat eksistensialisme (Pradana Indra Iswara, 2024).

Eksistensialisme tidak hanya bersifat filosofis yang berarti hanya pemikiran-pemikiran atau dialektika saja tetapi juga sudah menjadi sebuah gaya hidup, seni dan literatur sampai kini

(Salsabila Annisa Rahmadani, 2024). Diawali dengan beragam pertanyaan yang berkisar pada kehidupan dan manusia, eksistensialisme selalu hadir dengan kontingensi atau ketidakpastian, absurditas tidak jelas, kebebasan, otentik atau menjadi dirinya sendiri, individualitas yakni berdiri sendiri atas dirinya untuk menemukan makna hidup karena sudah terbebas dari apapun serta kecemasan dalam artian manusia cemas, bingung dengan keabsurdan yang melekat dan berkelanjutan di kehidupan yang dijalaninya (Douglas Burnham, 2022).

Puisi sebagai bentuk ekspresi estetik memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman batin yang paling intim dari manusia. Dalam ruang yang terbatas, puisi dapat menyampaikan nuansa emosi yang kompleks, membentangkan ruang imajinasi, dan menyiratkan kedalaman makna. Salah satu tema universal dalam puisi adalah cinta sebuah pengalaman eksistensial yang tak lekang oleh waktu representasi kontemporer dari puisi cinta yang tidak hanya mengungkapkan rasa, tetapi juga mentransformasikan dunia batin tokoh lirik secara mendalam.

Bentuk-bentuk seperti kejatuhan, faktisitas, kecemasan, juga kematian kerap menjadi corak dalam ketiga pilihan judul cerpen di atas. Gambaran penokohan juga sekaligus menampilkan struktur dasar manusia; yang terlempar ke dunia, berada-dalam-dunia, dan menuju-kematian. Mengingat dunia, manusia mesti selalu berada di ruang tertentu dan dalam konteks sejarah tertentu, untuk itu eksistensi manusia ada dalam waktu, Budi Hardiman menyebutnya sebagai mewaktu, atau manusia tidak sekadar pasif berada dalam lingkaran waktu, tetapi juga aktif mewaktu (F. Budi Hardiman, 2016). Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang menyejarah inheren dalam pemikiran Dea Anugrah tentang

kecemasan dan pencarian makna hidup dalam puisi

Puisi kecemasan dan pencarian makna hidup menjadi semacam ironi dalam semesta Dea Anugrah. Di satu sisi, puisi ini merepresentasikan bentuk rekonsiliasi batin seorang penyair yang selama ini tampak liar dan tanpa arah. Disisi lain, puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk keterasingan eksistensial yang memuncak dalam permohonan kepada entitas yang lebih tinggi. Kontradiksi ini tidak hanya menambah kekayaan makna puisi, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan multidisipliner dalam kajian sastra, termasuk pendekatan psikologi sastra yang bersandar pada sebuah kajian eksistensialisme (Azzahra Rahmadani, 2025).

Dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup terefleksi dalam puisi-puisi Dea Anugrah yang dianalisis melalui perspektif eksistensialisme. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman eksistensial penyair tergambar melalui tema, diksi, dan citraan yang digunakan dalam puisinya. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana konsep eksistensialisme, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan absurditas, memengaruhi pandangan hidup yang dihadirkan dalam karya-karya Dea Anugrah. Dengan demikian, rumusan masalah ini diarahkan untuk memahami relasi antara kondisi eksistensial manusia dan ekspresi puitik penyair dalam upaya menemukan makna hidup di tengah kecemasan eksistensial.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kecemasan dan pencarian makna hidup dalam puisi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam

alur cerita. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber, yakni Puisi Dea Anugrah dan telah literatur terkait teori sebuah kajian eksistensialisme serta kritik sastra terkait dengan konteks penelitian yang relevan (Cicik Yulianita, 2023).

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi pustakadengan teknik baca, simak, dan catat. Studi pustaka adalah pengumpulan data yangdilakukandengan mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca, baik artikel, buku, maupun laporan yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yakni, metode pengambilan acak atau teknik proposampling lalu dilanjutkan dengan teknik proportional.

Metode sampling adalah metode yang memastikan probabilitas setiap data dalam populasi untuk dipilih sebagai sample data. Teknik sampling secara proportional adalah jika data terdiri dari tema-tema yang beragam maka data diambil dari tema yang memiliki populasi lebih banyak dari yang lain. Adapun cara yang digunakan untuk pengambilan data yakni, secara acak maupun sistematis (Nugroho, 2021).

Pada tahap analisis metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipaparkan melalui fakta-fakta yang ditemukan kemudian dianalisis untuk menemukan pemahaman terkait dengan data yang ada. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca, simak, dan pengolahan data. Keduanya, baik metode maupun teknik digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kecemasan dan Pencarian Makna Hidup Terefleksi dalam Puisi-Puisi Dea Anugrah

Bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup terefleksi dalam

karya sastra, terutama dalam puisi, merupakan manifestasi dari pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks eksistensialisme, kecemasan dipahami sebagai keadaan emosional yang muncul ketika individu menyadari bahwa hidupnya tidak memiliki makna yang pasti, dan bahwa ia sendirilah yang bertanggung jawab untuk menciptakan makna tersebut. Kecemasan tidak sekadar rasa takut terhadap hal-hal konkret, melainkan perasaan gelisah yang timbul dari kesadaran akan kebebasan, tanggung jawab, dan kefanaan hidup.

Kecemasan terhadap eksistensi diri muncul ketika seseorang mempertanyakan jati dirinya dan tujuan keberadaannya. Dalam puisi, hal ini sering tergambar melalui suara batin penyair yang dipenuhi keraguan, kesepian, dan perasaan terasing. Penyair seperti Dea Anugrah menghadirkan bentuk kecemasan ini lewat ungkapan puitis yang menggambarkan manusia yang berusaha memahami dirinya di tengah dunia yang absurd. Melalui pilihan kata dan citraan, puisi menjadi wadah bagi individu untuk menyuarakan kegelisahan terhadap makna hidup dan eksistensi yang tidak menentu.

Selain itu, kecemasan terhadap kematian dan kefanaan menjadi bagian penting dari refleksi eksistensial. Kesadaran bahwa hidup bersifat sementara menimbulkan ketegangan batin antara keinginan untuk hidup abadi dan kenyataan bahwa setiap manusia akan berakhir pada kematian. Dalam puisi, kecemasan ini sering diwujudkan melalui simbol-simbol kehampaan, waktu, dan kehilangan yang menunjukkan kerinduan manusia terhadap makna yang kekal. Kesadaran akan kematian mendorong manusia untuk lebih menghargai kehidupan dan berusaha menemukan makna sejati dalam keterbatasan yang dimilikinya.

Kecemasan sosial dan moral juga menjadi bentuk lain dari pergulatan

eksistensial yang terefleksi dalam puisi. Individu kerap merasakan keterasingan di tengah masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam situasi ini, puisi menjadi sarana bagi penyair untuk mengkritik realitas sosial yang penuh kepalsuan, ketidakadilan, dan kehilangan nilai kemanusiaan. Melalui bentuk refleksi ini, penyair menampilkan konflik antara idealisme pribadi dan kenyataan sosial, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan hampa dan kebingungan moral.

Sementara itu, pencarian makna hidup terefleksi melalui proses refleksi diri yang mendalam. Dalam puisi, hal ini tampak melalui renungan, monolog batin, dan pencarian jati diri. Penyair berusaha memahami arti penderitaan, cinta, dan kebahagiaan yang dialaminya sebagai bagian dari perjalanan menuju keutuhan diri. Proses ini menggambarkan kesadaran manusia bahwa makna hidup tidak ditemukan di luar dirinya, melainkan diciptakan melalui pemaknaan atas pengalaman dan pilihan hidup yang diambil.

Selain melalui refleksi diri, pencarian makna juga muncul dalam hubungan transendental antara manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, seperti Tuhan, alam, atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam karya sastra, hubungan ini sering tampak dalam bentuk doa, perenungan terhadap keajaiban alam, atau pengakuan akan keterbatasan manusia. Dea Anugrah sering menampilkan dialog batin antara manusia dengan kekosongan, seolah menunjukkan bahwa pencarian makna tidak selalu berujung pada jawaban yang pasti, tetapi pada penerimaan terhadap misteri kehidupan itu sendiri.

Melalui berbagai bentuk kecemasan dan pencarian makna tersebut, puisi menjadi cermin dari pengalaman eksistensial manusia. Ia menyingkap sisi terdalam dari kesadaran manusia yang terus bergulat dengan pertanyaan tentang hidup, kematian, dan

tujuan keberadaan. Refleksi ini menunjukkan bahwa di balik setiap rasa cemas dan ketidakpastian, terdapat usaha manusia untuk menemukan makna dan keutuhan dalam hidupnya, menjadikan puisi bukan sekadar karya estetis, melainkan medium filosofis untuk memahami eksistensi manusia secara utuh.

Bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup terefleksi dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Kecemasan terhadap eksistensi diri

Kecemasan ini muncul ketika individu menyadari keberadaannya di dunia tanpa makna yang pasti. Dalam puisi, hal ini sering tampak melalui tokoh atau persona yang mempertanyakan jati dirinya, tujuan hidup, dan arti keberadaannya. Penyair seperti Dea Anugrah sering menampilkan suara batin yang ragu dan tidak tenang, mencerminkan konflik antara keinginan untuk hidup bermakna dan kenyataan bahwa hidup penuh ketidakpastian. Bentuk ini merupakan inti dari pemikiran eksistensialis bahwa manusia bertanggung jawab menciptakan maknanya sendiri.

b. Kecemasan terhadap kematian dan kefanaan

Kematian adalah sumber kecemasan paling mendasar dalam filsafat eksistensialis. Kesadaran akan kefanaan hidup membuat manusia merasa terancam oleh waktu dan kehilangan makna. Dalam puisi, hal ini bisa muncul melalui simbol-simbol kesepian, kehilangan, atau ketakutan akan akhir. Dea Anugrah, misalnya, kerap menggambarkan pengalaman kehilangan dan kehampaan yang mengajak pembaca merenungkan batas antara hidup dan mati. Melalui kesadaran akan kematian, manusia didorong untuk lebih menghargai hidup dan mencari makna yang sejati.

c. Kecemasan sosial dan moral

Kecemasan ini berakar pada benturan antara nilai-nilai pribadi dan kenyataan sosial yang tidak sesuai dengan idealisme individu. Penyair merasa terasing di tengah masyarakat yang cenderung hipokrit, tidak adil, atau materialistis. Dalam puisi, bentuk kecemasan ini bisa muncul sebagai kritik sosial yang halus, sindiran terhadap moralitas palsu, atau keputusasaan terhadap kondisi manusia. Dea Anugrah sering menulis dengan nada sinis dan reflektif terhadap realitas sosial, menandakan pergulatan batin dalam memahami moralitas dan kemanusiaan (Yuliani, M. 2022).

d. Pencarian makna melalui refleksi diri

Pencarian makna sering dimulai dari introspeksi dan kontemplasi. Individu mencoba memahami dirinya sendiri, menafsirkan pengalaman, serta mencari alasan di balik penderitaan dan kebahagiaan. Dalam puisi, refleksi diri terlihat melalui monolog batin, simbolisme alam, atau perenungan terhadap masa lalu. Bagi penyair eksistensialis, proses ini bukan sekadar mencari jawaban, melainkan perjalanan menuju kesadaran diri yang lebih dalam suatu proses menjadi "otentik" sebagaimana dijelaskan oleh Sartre.

e. Pencarian makna melalui hubungan transendental

Selain refleksi diri, sebagian individu menemukan makna melalui hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam puisi, hal ini tampak melalui doa, pengakuan, atau rasa takjub terhadap keberadaan. Pada karya Dea Anugrah, hubungan ini tidak selalu religius secara formal, melainkan lebih sebagai dialog batin dengan kekosongan atau misteri kehidupan. Bentuk pencarian ini menunjukkan bahwa manusia, dalam keterbatasannya, selalu berusaha menyentuh sesuatu yang abadi.

Bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup yang terefleksi dalam karya sastra, khususnya dalam puisi-puisi Dea Anugrah, menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam proses pergulatan eksistensial untuk memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Kecemasan menjadi tanda kesadaran manusia akan kebebasan dan tanggung jawab yang dimilikinya, sementara pencarian makna hidup merupakan usaha untuk memberi arti terhadap keberadaan yang sering tampak absurd dan tak menentu. Melalui ungkapan puitisnya, Dea Anugrah memperlihatkan bahwa setiap manusia dihadapkan pada rasa hampa, keterasingan, dan ketidakpastian, namun dari situ pula lahir kesadaran akan pentingnya menciptakan makna secara pribadi dan otentik.

Dengan demikian, puisi-puisi Dea Anugrah tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang refleksi filosofis yang menyingkap realitas batin manusia. Ia menampilkan kecemasan bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian alami dari eksistensi yang justru mendorong manusia untuk terus mencari makna, memahami diri, serta menerima kehidupan beserta absurditasnya dengan keberanian dan kesadaran penuh.

2. Konsep Eksistensialisme, seperti Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Absurditas, Memengaruhi Pandangan Hidup yang dihadirkan dalam Karya-Karya Dea Anugrah

Konsep eksistensialisme dalam karya-karya Dea Anugrah tampak kuat melalui penggambaran tokoh dan suasana batin yang berpusat pada pengalaman manusia dalam menghadapi makna hidup, kebebasan, dan absurditas. Eksistensialisme menempatkan individu sebagai pusat dari segala makna, di mana manusia bebas menentukan arah hidupnya sekaligus memikul tanggung jawab atas pilihan tersebut. Dalam puisi-

puisi Dea Anugrah, kebebasan sering kali hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial, agama, dan nilai-nilai yang dianggap mengikat. Tokoh-tokohnya digambarkan mencari jati diri di tengah kekacauan dan ketidakpastian hidup, menandakan pergulatan eksistensial yang mendalam.

Namun, kebebasan itu tidak lepas dari tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dipikul. Dea Anugrah menampilkan tokoh yang tidak hanya bebas memilih jalan hidupnya, tetapi juga harus menerima konsekuensi dari pilihannya. Hal ini menunjukkan pandangan eksistensialis bahwa kebebasan sejati tidak pernah hadir tanpa kesadaran akan tanggung jawab.

Dalam puisi-puisi Dea Anugrah, eksistensi manusia tampak tidak terlepas dari dimensi waktu. Mengacu pada pemikiran Dea Anugrah, manusia mengalami proses *mewaktu* yakni keberadaan yang tidak hanya pasif dalam arus waktu, tetapi juga aktif menghayatinya. Dalam kemewaktuan tersebut, manusia tidak sekadar hidup di dalam waktu, melainkan menjadi bagian dari waktu itu sendiri. Waktu yang dimaksud bukanlah waktu objektif yang dapat diukur dengan detik, menit, atau tahun, melainkan waktu subjektif yang hadir dalam kesadaran dan pengalaman batin manusia (Tri Wibowo, 2018).

Eksistensi manusia dalam puisi-puisi Dea Anugrah mencerminkan kebebasan yang hakiki, yakni kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab moral. Kebebasan ini bukan sekadar kemampuan untuk memilih, melainkan bentuk anugerah dari Tuhan yang menuntut manusia untuk bertindak sesuai dengan kesadaran etis dan spiritualnya. Dalam pandangan yang sejalan dengan sebuah kajian pemikiran manusia dipahami sebagai *khudi* atau ego yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah *Khuda*, Ego yang Mutlak. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Tuhan, sebab

eksistensi Tuhan menjadi dasar yang meneguhkan eksistensi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, konsep eksistensi dalam konteks ini dapat disebut sebagai eksistensialisme religius, yakni pemahaman tentang keberadaan manusia yang senantiasa terhubung dengan dimensi ilahi dalam menjalani kebebasan dan tanggung jawabnya di dunia (Diah Dwi Ikranegara, 2021).

Selain itu, absurditas menjadi unsur penting dalam karya-karyanya. Dea Anugrah menggambarkan kehidupan manusia sebagai sesuatu yang sering kali tidak memiliki makna pasti, sehingga memunculkan perasaan hampa, cemas, dan tidak berdaya. Melalui absurditas inilah manusia didorong untuk menciptakan makna hidupnya sendiri. Tokoh-tokohnya tidak menyerah pada kekosongan, tetapi justru berusaha menafsirkan ulang hidup dan kematian sebagai bagian dari perjalanan eksistensial. Dengan demikian, konsep kebebasan, tanggung jawab, dan absurditas dalam karya Dea Anugrah saling berpadu membentuk pandangan hidup yang reflektif, kritis, dan humanistik, yang mendorong pembaca untuk ikut mempertanyakan makna keberadaan dirinya di dunia.

Adapun konsep eksistensialisme kebebasan, tanggung jawab, dan absurditas memengaruhi pandangan hidup dalam karya-karya Dea Anugrah:

a. Kebebasan (Freedom)

Kebebasan dalam pandangan eksistensialisme merupakan hakikat dasar manusia untuk menentukan arah hidupnya tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem nilai, norma sosial, atau kepercayaan yang diwariskan. Dalam karya-karya Dea Anugrah, kebebasan ini digambarkan melalui tokoh-tokoh yang berani mempertanyakan segala hal yang dianggap absolut, termasuk keyakinan religius, hubungan sosial, dan makna moral yang kaku. Kebebasan bagi tokoh bukan sekedar kemampuan untuk memilih, tetapi juga bentuk kesadaran

akan keberadaan diri di dunia yang tidak pasti. Tokoh-tokohnya sering tampak gelisah karena sadar bahwa kebebasan tidak memberi kepastian, melainkan membuka ruang bagi keraguan dan kecemasan. Namun, justru di sanalah nilai eksistensial muncul bahwa manusia menjadi autentik ketika berani mengambil keputusan sendiri, meskipun keputusan itu membawa kesepian dan keterasingan. Dalam puisi Dea Anugrah, kebebasan menjadi tema yang reflektif; ia mengajak pembaca untuk melihat bahwa hidup yang bermakna hanya dapat lahir jika seseorang berani mengambil kendali atas hidupnya, bukan sekadar mengikuti arus sosial dan budaya yang meninabobokan.

b. Tanggung Jawab (Responsibility)

Kebebasan dalam eksistensialisme selalu diiringi oleh tanggung jawab. Bagi Dea Anugrah, manusia tidak dapat sepenuhnya bebas tanpa menyadari konsekuensi dari tindakannya. Tanggung jawab bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya. Dalam karyanya, sering tampak tokoh-tokoh yang dilanda konflik batin karena harus memikul akibat dari pilihan mereka. Konsep ini mencerminkan pandangan eksistensial Dea Anugrah bahwa manusia “dikutuk untuk bebas” artinya kebebasan selalu membawa beban moral dan eksistensial. Tokoh-tokoh Dea Anugrah sadar bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk afirmasi atas eksistensi mereka, dan karenanya mereka tak bisa lari dari akibatnya. Melalui tanggung jawab inilah Dea Anugrah menunjukkan kedewasaan eksistensial: bahwa manusia yang sejati adalah mereka yang berani mengakui hasil dari keputusan hidupnya, meskipun pahit. Dengan demikian, tanggung jawab dalam karyanya bukan sekedar moralitas sosial, melainkan bentuk kesadaran diri yang mendalam akan eksistensi manusia di dunia yang absurd.

c. Absurditas (Absurdity)

Absurditas merupakan tema sentral dalam filsafat eksistensialisme yang menyoroti pertentangan antara keinginan manusia untuk menemukan makna hidup dan kenyataan bahwa dunia tidak menawarkan makna yang pasti. Dalam puisi-puisi Dea Anugrah, absurditas ini tampak melalui gambaran kehidupan yang penuh kekosongan, penderitaan, dan pertanyaan tanpa jawaban. Tokoh-tokohnya sering kali berdiri di antara batas hidup dan mati, iman dan keraguan, harapan dan keputusan. Dea Anugrah memotret absurditas sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern yang kehilangan pegangan nilai. Namun, absurditas tidak ia tampilkan sebagai hal yang menakutkan, melainkan sebagai ruang refleksi. Dalam keheningan absurditas, manusia justru diajak menafsirkan makna hidupnya sendiri sebuah kajian eksistensialisme, Dea Anugrah seolah menyampaikan bahwa manusia harus belajar “berdamai” dengan absurditas, bukan melarikan diri darinya. Lewat gaya puisinya yang kontemplatif dan metaforis, absurditas dalam karya-karyanya menjadi simbol dari kesadaran eksistensial: bahwa hidup tidak selalu perlu dipahami sepenuhnya, tetapi harus dijalani dengan keberanian dan kejujuran terhadap diri sendiri.

d. Pandangan Hidup Eksistensial dalam Karya Dea Anugrah

Gabungan antara kebebasan, tanggung jawab, dan absurditas melahirkan pandangan hidup yang eksistensial dalam karya-karya Dea Anugrah. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang terus mencari makna hidup di tengah dunia yang absurd. Tokoh-tokohnya tidak digambarkan sebagai pahlawan sempurna, melainkan individu yang rapuh, cemas, dan terombang-ambing oleh pertanyaan tentang arti keberadaan. Namun dari kerentanan itulah muncul kekuatan untuk hidup secara autentik. Dea Anugrah menghadirkan pandangan bahwa makna hidup tidak datang dari luar diri manusia

tidak dari Tuhan, masyarakat, atau sistem nilai melainkan harus diciptakan sendiri melalui pengalaman dan kesadaran eksistensial. Ia mengajak pembaca untuk menyadari bahwa hidup adalah proses menjadi, bukan hasil akhir. Pandangan ini menjadikan karyanya bukan hanya refleksi batin, tetapi juga kritik terhadap pola hidup modern yang serba artifisial dan kehilangan kedalaman spiritual. Dengan demikian, eksistensialisme dalam karya Dea Anugrah bukan hanya teori filsafat yang ia adopsi, melainkan napas artistik yang membentuk cara ia memandang manusia dan kehidupan: bebas, bertanggung jawab, dan tetap tegar menghadapi absurditas dunia.

Konsep eksistensialisme yang meliputi kebebasan, tanggung jawab, dan absurditas dalam karya-karya Dea Anugrah menggambarkan pergulatan batin manusia dalam mencari makna hidup di tengah dunia yang penuh ketidakpastian. Dea Anugrah menampilkan kebebasan sebagai hakikat eksistensi manusia untuk menentukan arah hidupnya secara mandiri, meskipun kebebasan itu sering kali diiringi oleh rasa cemas dan keterasingan. Kebebasan tersebut tidak berdiri sendiri, sebab di dalamnya terkandung tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, yang menjadi bentuk kesadaran moral atas setiap pilihan yang diambil.

Sementara itu, absurditas dalam karya-karyanya menggambarkan ketegangan antara keinginan manusia untuk menemukan makna dan kenyataan bahwa dunia tidak selalu memberi jawaban. Namun, dari absurditas itu, Dea Anugrah justru menegaskan bahwa manusia harus menciptakan makna hidupnya sendiri melalui pengalaman dan refleksi personal. Secara keseluruhan, karya-karya Dea Anugrah menegaskan pandangan hidup eksistensial bahwa manusia tidak bisa lepas dari kebebasan dan tanggung jawabnya dalam menghadapi absurditas dunia. Melalui gaya puisinya yang reflektif dan

filosofis, ia mengajak pembaca untuk memahami bahwa keberadaan manusia adalah proses pencarian yang tak pernah berhenti sebuah perjalanan untuk menjadi diri sendiri dengan segala kesadaran, keraguan, dan keberanian untuk terus hidup secara autentik.

4. SIMPULAN

Bentuk-bentuk kecemasan dan pencarian makna hidup terefleksi dalam karya sastra, terutama dalam puisi, merupakan manifestasi dari pergulatan batin manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks eksistensialisme, kecemasan dipahami sebagai keadaan emosional yang muncul ketika individu menyadari bahwa hidupnya tidak memiliki makna yang pasti, dan bahwa ia sendirilah yang bertanggung jawab untuk menciptakan makna tersebut. Kecemasan tidak sekadar rasa takut terhadap hal-hal konkret, melainkan perasaan gelisah yang timbul dari kesadaran akan kebebasan, tanggung jawab, dan kefanaan hidup.

Konsep eksistensialisme dalam karya-karya Dea Anugrah tampak kuat melalui penggambaran tokoh dan suasana batin yang berpusat pada pengalaman manusia dalam menghadapi makna hidup, kebebasan, dan absurditas. Eksistensialisme menempatkan individu sebagai pusat dari segala makna, di mana manusia bebas menentukan arah hidupnya sekaligus memikul tanggung jawab atas pilihan tersebut. Dalam puisi-puisi Dea Anugrah, kebebasan sering kali hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial, agama, dan nilai-nilai yang dianggap mengikat. Tokoh-tokohnya digambarkan mencari jati diri di tengah kekacauan dan ketidakpastian hidup, menandakan pergulatan eksistensial yang mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, H. (2019). Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."

Skripsi Sarjana, (Uin Ampel Surabaya).

Azzahra Rahmadani, (2025). Mencari Tuhan, Mencari Diri: Analisis Puisi Doa Karya Chairil Anwar Dalam Persepektif Psikoanalisis Freud, *Jotika Journal In Education*, (Universitas Lampung).

Cicik Yulianita, (2023). Interaksi Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Kritik Sastra Dalam Karya Nana Sastrawan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Universitas Negeri Surabaya).

Douglas Burnham, (2022). Existentialism, Dikutip Dari Situs Internet Encyclopedia Of Philosophy (Iep) A Peer-Reviewed Academic Resource <https://iep.utm.edu/existent/>.

Diah Dwi Ikranegara, (2021). Eksistensialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu).

Kkholijah, N., Auzar, E., & Elmustian, E. (2022). Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas Xi Sman 1 Moro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12863.

F. Budi Hardiman, (2016). *Heidegger Dan Mistik Keseharian*, (Jakarta: Kpg).

Pradana Indra Iswara, (2024). Makna Kematian Dalam Puisi Misa Arwah Karya Deaanugrah, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (Universitas Udayana)

Salsabila Annisa Rahmadani, (2024). Konsep Manusia Otentik (Studi Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Albert Camus), (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Tri Wibowo, (2018). Eksistensialisme Dalam Kumpulan Cerpen Ratu Sekop Karya Iksaka Banu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra

Indonesia Di Sma,
Yuliani, M. (2022). Kecemasan Dan
Refleksi Diri Dalam Sastra
Indonesia Modern. *Jurnal Bahasa,
Seni, Dan Budaya*.